

# Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2016

Halaman 9-22

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

## PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA GORONTALO

**Buhari Luneto**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### Abstrak

*Implementasi kurikulum 2013 di Kota Gorontalo dimulai pada tahun ajaran 2013/2014 untuk jenjang sekolah dasar telah diujicobakan pada kelas 1 dan kelas 4 pada 12 sekolah yang telah ditentukan. Pada implementasinya masih mengalami hambatan antara lain masih ada guru yang belum mengikuti diklat, tidak ada pendampingan, pendistribusian buku terlambat. Akan tetapi kurikulum 2013 telah memberikan dampak terhadap peserta didik. Antara lain anak lebih religius, memiliki akhlakul karimah, disiplin, santun, aktif.*

**Kata Kunci:** Problematika, Kurikulum 2013

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan berjangka panjang, dimana berbagai aspek yang tercakup dalam proses saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan ketrampilan hidup. Hampir semua orang sepakat bahwa pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diajarkan di sekolah. Dan ini juga merupakan salah satu cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi diperlukan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab<sup>1</sup>. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan kegiatan dalam program kurikuler. Dan juga harus ditunjang dengan kegiatan ekstra kurikuler dimana kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan<sup>2</sup>, jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan<sup>3</sup>.

Untuk mencapai cita-cita tersebut dan untuk mempersiapkan generasi emas yaitu generasi yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, inovatif, mandiri, serta membentuk warga negara yang berguna serta bertanggungjawab maka mutlak perlu adanya pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan dan salah satunya pembaharuan kurikulum.

Terlepas dari tujuan kurikulum 2013 penulis sangat menyadari pentingnya perubahan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan maka dalam penelitian tesis ini perlu menuangkan kembali perlunya perubahan kurikulum ini mengapa kurikulum itu perlu berubah.

Pengembangan kurikulum pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan untuk menciptakan kemajuan. Tanpa adanya pengembangan, maka sebuah proses pendidikan hanya akan berjalan di tempat, padahal pendidikan merupakan sebuah proses yang selalu mengalami perubahan dalam waktu yang relatif cepat.

Bagi mereka yang menginginkan kemajuan, adanya perubahan tersebut akan dimaknai sebagai sebuah proses untuk maju. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tersebut harus diikuti dan bukan sebaliknya, ditolak. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi yang ada dalam proses pendidikan yang berorientasi pada kemajuan.

Penataan kurikulum pendidikan yang telah berjalan ini adalah salah satu target yang harus diselesaikan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di sektor pendidikan. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan.

Alasan lain dilakukannya perubahan kurikulum adalah kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan peserta didik, terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani.

Perubahan kurikulum ini juga melihat kondisi yang ada selama beberapa tahun ini. KTSP yang memberi keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tak berjalan mulus.

Dalam perubahan kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar terjadi perubahan yang cukup besar. Di sekolah dasar yang dulunya ada

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

<sup>3</sup>Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Impelentasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstra Kurikuler (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

10 mata pelajaran dikurangi menjadi 6 mata pelajaran yaitu PPKn, Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Penjas.

Berkurangnya mata pelajaran dalam kurikulum baru ini justru membuat lama belajar peserta didik di sekolah bertambah. Kemendikbud akan menambah jam belajar di sekolah untuk menangkal efek negatif dunia luar sekolah. Waktu luang yang lebih banyak di luar sekolah dianggap memicu peserta didik melakukan atau bersentuhan dengan tindakan negatif.

Adapun yang mendasari pengembangan kurikulum 2013 ada beberapa aspek. Pertama aspek filosofis bahwa secara filosofi pendidikan seyogyanya berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat sedangkan kurikulum itu sendiri harus berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Kedua aspek yuridis bahwa pengembangan kurikulum 2013 adalah merupakan salah satu program yang sudah direncanakan pada Rencana Program Jangka Menengah Nasional 2010-2014 pada sektor pendidikan yang terdiri dari Perubahan metodologi pembelajaran, Penataan kurikulum Inpres Nomor 1 Tahun 2010 dan Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional. Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Ketiga aspek konseptual bahwa pengembangan kurikulum 2013 perlu adanya relevansi antara pendidikan dan tuntutan masa depan, dan kurikulum yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan masa depan adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dalam artian pembelajaran peserta didik dititik beratkan pada kebutuhan dunia kerja yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik sehingga kurikulum bukan hanya sekedar dokumen yang dipajang yang penjabarannya dalam pembelajaran masih multi tafsir dan bersifat dogmatis tanpa melihat kebutuhan kompetensi yang diperlukan oleh peserta didik sehingga dengan perubahan kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang ada relevansinya antara kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan proses pembelajaran tanpa mengkesampingkan nilai-nilai luhur, sehingga diharapkan melalui proses pembelajaran dan evaluasi penilaian yang benar akan melahirkan generasi yang siap menghadapi segala tantangan masa depan.

Dalam perubahan kurikulum harus dipersiapkan secara matang, baik dalam mempersiapkan guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum maupun sarana penunjang keberhasilan implementasi kurikulum. Guru harus sudah dilatih secara mendalam sebelum implementasi kurikulum dilaksanakan sehingga dalam implementasinya guru tidak lagi menemui hambatan yang berarti dan juga sarana penunjangnya juga harus ada sebelum implementasi itu dilaksanakan antarlain buku, media, maupun pendukung lainnya.

Akan tetapi melakukan pembaharuan atau perubahan kurikulum sesuai yang diharapkan untuk mendukung pendidikan yang berkualitas tidak semudah membalikan telapak tangan, sebab dalam prosesnya banyak hal yang harus diperhatikan diantara kebijakan pemerintah yang memihak pada masyarakat, anggaran dana pendidikan direalisasikan, visi misi pendidikan yang jelas, peningkatan profesionalisme guru, sarana dan prasarana yang memadai serta kurikulum yang matang dan mudah diakses dan dijalankan oleh seluruh pelaksana pendidikan diberbagai satuan pendidikan karena pendidikan di sekolah sangat tergantung pada kurikulum yang diberlakukan di suatu satuan pendidikan karena kurikulum merupakan salah satu acuan pokok dalam proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan beberapa argumentasi di atas terkait perubahan dan eksistensi kurikulum 2013 tentunya tidak lepas dari problema-problema dalam implementasinya, oleh karena itu lebih jauh penelitian ini akan melihat problematika kurikulum 2013 di Kota Gorontalo.

## **B. Pembahasan Problematika**

### **C. Hakikat Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan perangkat lunak (*software*) dalam dunia pendidikan, yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan strategis. Walaupun bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan proses pendidikan, kurikulum menjadi petunjuk dan arah terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri. Kurikulum akan menuntun para pendidik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dalam menjabarkan pelajaran yang diampunya. Oleh karena itu guru yang baik adalah guru yang mampu memahami kurikulum dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran.

Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>4</sup>. Dimana Fungsi kurikulum itu sendiri dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>5</sup>.

Sementara itu Porter R. Lynnette (2004). Dalam bukunya yang berjudul *Developing an Online Curriculum* mengatakan bahwa:

Curriculum planning is an ongoing, often arduous activity, and envisioning the way that courses effectively fit together into programs within one or many

---

<sup>4</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal I

<sup>5</sup>Deden Cahaya Kusuma, " Analisis Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada bahan uji publik kurikulum 2013" <http://berita.upi.edu/2013/04/01/komponen-pengembangan-kurikulum-2013-pada-bahan-uji-publik-kurikulum-2013/>. Diakses tanggal 29 Desember 2013

disciplines is challenging. Teachers often are more likely to be involved with the planning or revision of individual courses, which will become important touchstones within the curriculum. Planning information for creating a new course or updating a course currently offered online should help teachers develop more effective materials to use with a wide variety of learners.<sup>6</sup>

Sementara itu M Seel, Norbert., dan Djikstra, Sanne. mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Curriculum, Plans and Processes in Instructional Design*. bahwa

A useful definition is given by Glatthorn (1987) in Seel (2004): “The curriculum is the plans made for guiding learning in schools, usually represented in retrievable documents of several levels of generality, and the implementation of those plans in the classroom; those experiences take place in a learning environment that also influences what is learned” (p.131). Some years earlier, Beauchamp (1968) in Seel (2004) defined a curriculum as a document describing contents of subject matter domains, such as history, science, math; aims; and learning situations.<sup>7</sup>

In general, the curriculum consists of the knowledge and skills that teachers are teaching. However, this is only a small part of all the information and methods that are available for human beings. Moreover, the information and methods change and increase regularly.<sup>8</sup>

Curriculum design can be seen as a kind of writing activity and as such it can usefully be studied as a process. The typical sub-processes of the writing process (gathering ideas, ordering ideas, ideas to text, reviewing, editing) can be applied to curriculum design, but it makes it easier to draw on current curriculum design theory and practice if a different set of parts is used.<sup>9</sup>

According to Macalister (2004): “Curriculum, or course, design is largely a “how-to-do-it” activity that involves the integration of knowledge from many of the areas in the field of Applied Linguistics, such as language acquisition research, teaching methodology, assessment, language description and materials production.

Combining sound research/theory with state-of-the-art practice, Language Curriculum Design is widely applicable for ESL/EFL language education courses around the world”.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Porter R. Lynnette (2004). *Developing an Online Curriculum*.(p. 1) USA: Emby-Riddle Aeronautical University.

<sup>7</sup>M Seel, Norbert., dan Djikstra, Sanne. *Curriculum, Plans and Processes in Instructional Design*. (Mahwah New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates. 2008). h. 145.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 145.

<sup>9</sup>Nation.I.S.P., dan Macalister, John.*Language Curriculum Design*. (Newyork and London: Routledge Taylor and Francis Group. 2010). h. 1.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 45.

Bila ditelusuri ternyata istilah kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu:

1. Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran
2. Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dan sekolah
3. Kurikulum diartikan sebagai rencana belajar peserta didik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa kurikulum tiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Sedangkan secara spesifik kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum terbaru yang merupakan pembaharuan dari KTSP yang pada 15 Juli 2013 telah diimplementasikan<sup>11</sup> dan E. Mulyasa menyebut secara khusus bahwa kurikulum 2013 dengan sebutan KTSP 2013<sup>12</sup>, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2013 yang merupakan pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran<sup>13</sup>. Sedangkan pembelajaran tidak langsung yang merupakan proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus<sup>14</sup>.

#### **D. Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Gorontalo**

Kurikulum 2013 ini yang sudah mulai diwacanakan tahun 2012, pada awalnya menuai kontroversi dan banyak mengundang penolakan terutama dari para praktisi

---

<sup>11</sup>Latifatul M, Mida, SS, *kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, (t t: Kata Pena, 2013) h. 7

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. Ke-2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013). h. iii

<sup>13</sup>*Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Impelentasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). h. 4

<sup>14</sup>*Ibid.* h. 4.

pendidikan bahkan penolakan atau reaksi itu masih muncul hingga saat ini sebagaimana diberitakan di media masa bahwa ada beberapa penolakan yang datang dari sejumlah daerah antara lain dari kabupaten Cilacap, Banjarnegara dan Banyumas dimana tiga kabupaten ini terletak di propinsi Jawa Tengah. Penolakan secara resmi disampaikan oleh Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS)<sup>15</sup>. Penolakan tersebut bukan karena takut perubahan atau yang bersifat penentangan terhadap kebijakan pemerintah akan tetapi kurang setuju ini lebih berdasar pada kenyataan yang ada bahwa masih banyak persoalan yang erat kaitanya dengan kesiapan yang belum memadai, antara lain keterlambatan pendistribusian buku yang belum merata dan masih banyak guru yang belum dilatih. Kurang persiapan, terkesan dipaksakan juga merupakan salah satu pendapat yang sering terlontar antarlain seperti yang disampaikan oleh Zainal Abidin Kepala SMKN 1 Cibinong beliau mengatakan bahwa para guru terkendala waktu yang sangat mepet antara pelatihan dengan awal tahun ajaran baru padahal banyak dokumen yang harus dipersiapkan oleh guru<sup>16</sup> antara lain RPP, Program Semester, Program Tahunan dan lain sebagainya. Selain alasan tersebut juga masih banyak alasan lain. Kesan itu semakin nampak pada awal tahun pelajaran 2013/2014 yang implementasinya masih dilaksanakan pada beberapa sekolah yang ditunjuk sebagai pilot project dan pada bulan juli awal tahun ajaran baru tersebut ternyata buku guru dan buku peserta didik belum sampai ke sekolah, begitu juga pada bulan juli 2014 yang merupakan awal tahun pelajaran 2014/2015 ternyata buku guru dan buku peserta didik juga belum sampai ke sekolah dan nanti pada pertengahan bulan Agustus 2014 baru ada 77 Sekolah Dasar yang menerima buku tematik dan untuk buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sampai awal semester genap tahun pelajaran 2014/2015 belum ada penyaluran untuk wilayah Kota Gorontalo padahal pada tahun pelajaran ini implementasi sudah dilakukan pada semua satuan pendidikan yaitu pada kelas 1, 2, 4 dan 5 sementara disisi lain guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran mulai dari RPP, Program Tahunan, Program Semester, dan lain-lain, dan untuk menyusun RPP salah satu yang harus ada adalah buku siswa dan buku guru untuk menyesuaikan materinya.

Melihat pada setiap masa transisi perubahan kurikulum dari masa ke masa selalu menimbulkan gejolak hampir pada semua unsur pendidikan, dan yang paling merasakan dampak dari perubahan kurikulum tersebut adalah guru dan peserta didik karena dapat dikatakan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan dan guru juga merupakan pelaku utama dalam implementasi kurikulum sementara peserta didik adalah merupakan obyek utama dari kurikulum itu sendiri. Akan tetapi gejolak yang terjadi pada masa transisi pergantian kurikulum saat ini selalu menggema bahkan cenderung

---

<sup>15</sup>Gorontalo Post, Edisi Jum'at, 18 Juli 2014, h. 8

<sup>16</sup>Gorontalo Post, Edisi Sabtu 19 Juli 2014. h. 8

semakin terasa derasnya sehingga memunculkan rasa pesimis dari berbagai kalangan bahkan ada ungkapan bahwa kurikulum 2013 harus dihentikan dan kembali kepada KTSP, pernyataan seperti ini salah satunya berdasar pada hasil pengamatan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) dimana masih banyaknya persoalan yang membayangi implementasi kurikulum 2013, ICW menilai kekacauan penerapan kurikulum 2013 adalah bentuk kelalaian pemerintah dalam menunaikan kewajibannya untuk menyediakan pendidikan bermutu. Menyikapi hal itu, ICW merekomendasikan untuk menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 hal seperti yang dikatakan oleh salah seorang peneliti dari Divisi Monitoring Kebijakan Publik ICW, Siti Juliantari atau yang lebih akrab dengan panggilan Tari, di kantor ICW Jakarta pada hari Kamis (28/8)<sup>17</sup>. Sehingga ICW mendesak pemerintah untuk segera menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013, lalu kembali kepada Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Hal senada disampaikan oleh Bambang Wisudo dari Sekolah Tanpa Batas mengatakan bahwa penghentian kurikulum 2013 adalah langkah paling tepat. Sebab, kurikulum 2013 sudah membuat kerugian uang, waktu, dan sumber daya. Menurut Bambang, pemerintahan Jokowi dan Jusuf Kalla harus memperjelas konsep pendidikan, sehingga bisa dituangkan lewat revisi kurikulum. "Saya menyarankan kurikulum diserahkan kepada sekolah saja untuk kembali ke KTSP, yang bukunya sudah ada dari pada anak-anak makin tersesat," ujar Bambang.<sup>18</sup>

Setelah ada pergantian menteri pendidikan pada masa pemerintahan Jokowi, terlepas dari rekomendasi ICW dan penyampaian Bambang Wisudo dari Sekolah Tanpa Batas akan tetapi melalui diskusi dan telaah oleh pakar, akhirnya menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia melalui suratnya yang ditunjukan untuk kepala sekolah seluruh Indonesia dengan nomor surat 179342/MPK/KR/2014 tanggal 5 desember 2014 dinyatakan dalam surat tersebut bahwa kurikulum 2013 betul-betul dihentikan sementara untuk sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 mulai tahun pelajaran 2014/2015 dan supaya kembali menggunakan Kurikulum 2006. Bagi Ibu/Bapak kepala sekolah yang sekolahnya termasuk kategori ini, mohon persiapkan sekolah untuk kembali menggunakan Kurikulum 2006 mulai semester genap tahun pelajaran 2014/2015<sup>19</sup>.

Sedangkan bagi sekolah yang sudah menerapkannya sejak tahun pelajaran 2013/2014 atau sudah melaksanakannya tiga semester, pelaksanaan kurikulum 2013

---

<sup>17</sup><http://www.beritasatu.com/nasional/205769-icw-minta-pemerintah-hentikan-pelaksanaan-kurikulum-2013.html>. Download tgl. 02 September 2014

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 179342/MPK/KR/2014, tanggal 05 Desember 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta; 2014)



tetap dilanjutkan. Namun bagi yang keberatan dan banyak mengalami kendala boleh mengundurkan diri dan kembali ke KTSP 2006<sup>20</sup>.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum 2013 di ratusan ribu sekolah di Indonesia sejak diterbitkannya surat edaran menteri tersebut maka resmi dihentikan. Penghentian pelaksanaan kurikulum 2013 ini disambut suka cita oleh banyak guru di media sosial seperti facebook, twitter dan lainnya walaupun disisi lain banyak juga yang menyayangkan penghentian kurikulum 2013 ini dengan berbagai alasan yang diungkapkan. Nanti di sekolah-sekolah persiapan kurikulum 2013 tersebut, kurikulum tersebut akan melewati berbagai evaluasi, pembenahan disana-sini dan sebagainya, dan nanti setelah dinyatakan siap dan sudah matang baru digunakan secara nasional. Yang jelas waktunya tidak akan secepat yang dipertontonkan Mendikbud sebelumnya yaitu langsung menerapkan secara nasional di semua sekolah tanpa menunggu hasil evaluasi terlebih dahulu di semua sekolah percontohan yang baru dua semester melaksanakannya. Yang mengakibatkan timbul permasalahan disana-sini. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan terburu-buru tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik. Itulah yang dicoba diperbaiki oleh Anies Bawesdan. Jadi, salah besar kalau ada yang mengatakan penghentian kurikulum 2013 oleh Anis Bawesdan dianggap bahwa Anis melanjutkan tradisi menteri-menteri sebelumnya “ganti menteri, ganti kurikulum”. Apa yang dilakukan Mendikbud saat ini jelas bukan mengganti kurikulum tapi menunda pelaksanaannya di semua sekolah, sampai dinyatakan sudah matang dan siap untuk diimplementasikan karena memang banyak hal yang harus disiapkan untuk implementasi Kurikulum 2013 ini. Dan masalah implementasi kurikulum 2013 ini sebenarnya ada dua hal yang paling krusial, yaitu masalah guru dan buku. Persoalan guru dirasakan krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka sebaik apa pun konsep kurikulum yang ada maka tidak akan mampu membawa perubahan pada dunia pendidikan nasional. Sedangkan buku itu vital karena menjadi pegangan guru dan peserta didik untuk belajar. Bagaimana mungkin peserta didik dapat mempelajari apa yang dikehendaki oleh kurikulum 2013 bila tidak tersedia buku pelajaran? seperti juga yang dikeluhkan selama ini bahwa ganti kurikulum ganti buku baru.

Persoalan guru selalu dijawab oleh M Nuh waktu beliau menjabat sebagai menteri dengan menyatakan bahwa pada tahap awal akan ada sekitar 300.000 guru yang akan dilatih secara khusus untuk menyambut pelaksanaan kurikulum baru ini. Jumlah tersebut untuk memenuhi target implementasi kurikulum di 30% sekolah di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2013 ini. Pemerintah juga selalu menjelaskan bahwa pelatihan guru selalu diadakan setiap tahun. Jadi tanpa ada perubahan kurikulum pun selalu ada pelatihan guru. Dengan adanya perubahan kurikulum, maka persoalan tema

---

<sup>20</sup>*Ibid*

latihan saja yang perlu diubah, yaitu untuk menyiapkan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Persoalan buku inilah yang tidak bisa dipecahkan seketika. Pengadaan buku memerlukan rentetan panjang mulai dari penulisan draf naskah, hingga pendistribusian. Semuanya itu memerlukan waktu yang lama, sehingga penulis menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 terkesan dipaksakan dan kalau tidak dipaksakan terasa sangat terburu-buru tanpa ada persiapan yang matang.

Dan berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa yang menjadi problematika dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Gorontalo antaralain

1. Pendistribusian buku tidak tepat waktu.
2. Guru tidak memiliki bekal yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.
3. Interpretasi guru terhadap kurikulum 2013 bervariasi.
4. Guru belum mahir dalam penyusunan RPP kurikulum 2013.
5. Guru belum mahir dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
6. Guru masih bingung dalam mendeskripsikan nilai siswa terutama penilaian sikap.
7. Banyak format penilaian yang harus dipersiapkan oleh guru disisi lain tidak semua guru mampu membuat format penilaian yang sesuai kurikulum 2013.
8. Buku yang ada tidak sesuai dengan prinsip kurikulum 2013
9. Tidak adanya kesesuaian antara SKL yang ada di buku dan SKL yang ada di permendikbud maupun silabus
10. Tidak ada pendampingan dari pengawas PAI

Bila melihat permasalahan-permasalahan implementasi kurikulum 2013 pada diatas dapat diklasifikasi menjadi beberapa kelompok antara lain masalah yang berkenaan dengan guru, masalah yang berkaitan dengan pemerintah, masalah yang berkaitan dengan orang tua dan masalah yang berkaitan dengan peserta didik, dan apabila dilihat dari semua permasalahan maka yang akan paling banyak ditemukan adalah permasalahan yang berkaitan dengan guru antara lain guru masih terpolo dengan pembelajaran KTSP 2006 karena pendekatan scientific dianggap sulit atau belum terbiasa, guru masih belum paham dengan penilaian terutama pada pembuatan dan pemanfaatan rubrik penilaian serta mendeskripsikan nilai peserta didik, dan guru masih kesulitan pada penyusunan program pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, program tahunan, program semester dan lain-lain, akan tetapi persoalan yang dihadapi guru bila ditarik benang merahnya maka akan kembali pada pemerintah, karena kurangnya pembekalan yang diberikan pemerintah terhadap guru sehingga guru kurang siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elly Lanti beliau mengatakan bahwa salah satu yang menjadi penghambat implementasi kurikulum 2013 adalah guru terlambat dilatih, jadi guru

dilatih nanti pada semester dua<sup>21</sup>, jadi secara tidak langsung bahwa permasalahan pada guru tidak akan terjadi manakala sudah dilatih dengan matang dan jauh-jauh hari sudah dipersiapkan oleh pemerintah dengan bekal yang cukup.

Sementara permasalahan yang lainnya kurangnya kerjasama dari orang tua atau keberadaan peserta didik yang tidak melalui jenjang taman kanak-kanak itu tentu masih bisa dikomunikasikan lagi dengan orang tua mungkin ada masalah komunikasi yang belum tersambung dengan baik antara pihak sekolah dengan orang tua, terbukti ada beberapa sekolah yang melakukan sosialisasi dengan orang tua yang mengantarkan orang tua untuk lebih memahami konsep kurikulum 2013 dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, antara lain penggunaan penilaian dalam bentuk deskripsi atau model pembelajaran tematik yang harus diselesaikan satu pembelajaran pada satu kali pertemuan yang kadang-kadang membuat sebagian peserta didik pulang terlambat karena harus menuntaskan pembelajaran pada hari itu.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi suatu konsep dalam hal ini kurikulum, sangat memerlukan adanya persiapan dan pengetahuan yang matang yang harus dimiliki oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 agar tidak menemui permasalahan-permasalahan yang berat. Dan untuk mematangkan guru selain harus belajar sendiri juga harus ada intervensi pemerintah salah satunya dengan memberikan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan karena secara tidak langsung hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melatih para guru agar memiliki bekal yang cukup, disisi lain, sekolah juga harus mengadakan sosialisasi dengan orang tua untuk menghindari salah paham karena dalam perubahan kurikulum tentu akan menimbulkan dampak pada pola dan sistem pembelajaran serta penilaiannya.

## **E. Kesimpulan**

Beberapa problematika implementasi kurikulum 2013 di Kota Gorontalo antara lain pendistribusian buku tidak tepat waktu, kurangnya bekal yang dimiliki oleh guru, interpretasi guru terhadap kurikulum 2013 bervariasi, guru belum mahir dalam penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum 2013, guru belum mahir dalam menggunakan pendekatan *saintific*, guru masih bingung dalam mendeskripsikan nilai peserta didik, format penilaian yang dibuat oleh guru masih sangat minim, buku tidak sesuai dengan prinsip kurikulum 2013, tidak adanya kesesuaian antara SKL yang ada di buku silabus dan SKL yang ada di permendikbud, tidak ada pendampingan dari pengawas Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik kelas satu yang tidak melalui jenjang taman kanak-kanak belum bisa

---

<sup>21</sup>Elly Lanti, Kepala SDN No 33 Kota Selatan, *Wawancara* di Gorontalo, tanggal 11 April 2014

membaca, minimnya materi pembelajaran yang ada dalam buku sumber dan menuntut ketaifitas guru dalam mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

*Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.

*Buku Pedoman Penilaian Autentik Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.

CD ROOM Ensiklopedi Islam Digital Alkamil, KBBI V.1.1

Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-2, 2013.

Fathuri SR dan Mukhlisin, *Jurnal PAI: Membedah Kurikulum PAI: Perlu Langkah Komprehensif*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Dirjen PAI Kementerian Agama Republik Indonesia, Edisi Kedua, 2012.

Gorontalo Post, Edisi Jum'at, 18 Juli 2014.

Gorontalo Post, Edisi Sabtu, 19 Juli 2014.

Gunawan, "Kurikulum 2013 merupakan instrumen strategis bagi upaya peningkatan mutu pendidikan" <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/artikel-coba-2/edukasi/636-kurikulum-2013-merupakan-instrumen-strategis-bagi-upaya-peningkatan-mutu-pendidikan>. Diakses tanggal 29 Desember 2013

Hasan, M.Ali dan Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. Ke-1, 2003.

Hasim. Achmad dan Jailani. Otong; *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cet. Ke-1, 2013.

*Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013*(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

*SEPIK (Sistem Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum 2013)* ([kurikulum.kemdikbud.go.id/public/school/30/ff8081813e7d1548013e7d15fa](http://kurikulum.kemdikbud.go.id/public/school/30/ff8081813e7d1548013e7d15fa)cd0002, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I; 2006),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung :CV. Alfabeta, 2013, Cet. Ke-17.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 179342/MPK/KR/2014, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta; 2014) diakses tanggal 05 Desember 2014
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, Cet ke-18.
- Syaodih Sukamadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, Cet. Ke-6.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstra Kurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstra Kurikuler*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal I.
- Deden Cahaya Kusuma, “ Analisis Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013 pada bahan uji publik kurikulum 2013” <http://berita.upi.edu/2013/04/01/komponen-pengembangan-kurikulum-2013-pada-bahan-uji-publik-kurikulum-2013/>. Diakses tanggal 29 Desember 2013.
- Porter R. Lynnette (2004). *Developing an Online Curriculum*.(p. 1) USA: Embury-Riddle Aeronautical University.
- M Seel, Norbert., dan Djikstra, Sanne. *Curriculum, Plans and Processes in Instructional Design*, Mahwah New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates. 2008.
- Nation.I.S.P., dan Macalister, John.*Language Curriculum Design*, Newyork and London: Routledge Taylor and Francis Group. 2010.

Latifatul M, Mida, SS, *kupas Tuntas Kurikulum 2013, Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, t t: Kata Pena, 2013.

E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. Ke-2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

*Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Impelentasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

<http://www.beritasatu.com/nasional/205769-icw-minta-pemerintah-hentikan-pelaksanaan-kurikulum-2013.html>. Download tgl. 02 September 2014.

*Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 179342/MPK/KR/2014*, tanggal 05 Desember 2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta; 2014.